

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terhadap pangan merupakan suatu keharusan untuk kelangsungan hidup manusia. Dari kebutuhan tersebut, timbulah sisa material yang sudah tidak dibutuhkan lagi atau yang biasa disebut dengan sampah. Dalam kehidupan bermasyarakat, semakin sering konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat maka semakin banyak pula sisa material atau sampah yang akan dihasilkan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah sampah salah satunya sampah plastik.

Sampah yang paling banyak dijumpai di Indonesia akhir-akhir ini adalah sampah plastik. Sampah plastik selalu menjadi polemik di tengah masyarakat, karena plastik sifatnya tidak mudah terurai dan berkemungkinan besar akan menimbun jika terus dibiarkan. Semakin banyak jumlah sampah plastik maka akan berpotensi pula dalam mencemari dan merusak lingkungan. Sedangkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kita dilarang untuk berbuat kerusakan di bumi.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 56 Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>)

Jenis sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah organik yang mencapai 60 persen dan sampah plastik 15 persen. Lebih dari satu juta kantong plastik digunakan setiap menitnya, dan 50 persen dari kantong plastik tersebut dipakai hanya sekali kemudian langsung dibuang. Dari angka tersebut hanya lima persen yang didaur ulang. Tidak dapat dipungkiri keberadaan sampah yang tidak terkelola dengan baik ini yang akan menyebabkan pencemaran lingkungan (Sagita, 2020).

Sifat plastik akan terurai di tanah dalam waktu lebih dari dua puluh tahun bahkan dapat mencapai seratus tahun sehingga dapat menurunkan kesuburan tanah dan di perairan pun plastik akan sulit untuk terurai (Purwaningrum, 2016, h. 142).

Sampah plastik selalu membawa kerugian yang sangat besar bagi alam. Di tanah, sampah plastik memiliki waktu yang sangat panjang untuk terurai. Sisanya, sampah plastik akan berakhir di lautan. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) yang diterima oleh Greeners, saat ini sedikitnya 12,7 juta ton sampah dibuang ke sungai dan bermuara di lautan setiap tahun. Dari jumlah tersebut, terdapat 13.000 plastik mengapung di setiap kilometer persegi setiap tahunnya (Kosasih, 2016).

Indonesia sendiri berada di posisi kedua setelah Cina dari dua puluh negara yang paling banyak membuang sampah plastik ke laut setiap tahunnya. Dalam siklus sebelas tahun, jumlah sampah plastik tersebut mengalami peningkatan dua kali lipat, dimana kemasan dan bungkus makanan atau minuman yang menjadi jenis sampah plastik terbanyak (Kosasih, 2016).

Sampai saat ini tingkat pelayanan sampah di Indonesia umumnya masih relatif rendah sehingga tidak seluruh timbunan sampah terkelola. Akibatnya sebagian sampah hanya ditumpuk disekitar sumber sampah, dibuang disaluran air, dibakar secara terbuka, dan ditimbun dipekarangan, sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan dan menyebabkan banjir. Sedangkan

sampah yang terkelola sebagian besar hanya ditimbun ditempat pembuangan akhir dengan sistem *open dumping* sehingga pencemaran air, tanah, dan udara, sulit dicegah (Sagita, 2020).

Dari permasalahan tersebut, dibutuhkan adanya suatu wadah masyarakat atau organisasi yang mampu menampung keluhan terkait problematika sampah plastik serta melakukan penanganan dan pencegahan terhadap dampak yang mungkin akan terjadi akibat menimbunnya sampah plastik. Melalui komunikasi, organisasi dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Komunikasi dalam suatu organisasi biasa dikenal sebagai komunikasi organisasi. Organisasi perlu melakukan interaksi serta komunikasi kepada masyarakat guna memberikan pengetahuan serta pemahaman dalam menerapkan pemberdayaan sampah plastik secara tepat.

Dalam penanganan sampah plastik, perlu dilakukan konsep 3R yaitu *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle*. *Reuse* adalah menggunakan kembali barang-barang yang terbuat dari plastik. *Reduce* adalah mengurangi pembelian atau penggunaan barang-barang dari plastik, terutama barang-barang yang sekali pakai dan *Recycle* adalah mendaur ulang barang-barang yang terbuat dari plastik (Purwaningrum, 2016, h.144).

Dari konsep 3R tersebut, maka penulis berencana melakukan penelitian tentang pemanfaatan kembali sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai melalui partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan sampah plastik di sebuah organisasi, yaitu Sanggar Lingkungan Hidup yang berlokasi di Desa Kreyo Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama ketua Sanggar Lingkungan Hidup, Sanggar Lingkungan Hidup adalah sebuah wadah masyarakat yang berdiri sejak tahun 2013 atau bisa juga disebut sebagai sekolahnya masyarakat terkait lingkungan hidup. Sanggar Lingkungan Hidup memberikan peluang kepada masyarakat bagi mereka yang ingin belajar dan mendalami pengetahuan tentang cara-cara mengelola lingkungan.

Banyak masyarakat dari luar Desa Kreyo dan bahkan ada juga yang dari luar Kabupaten Cirebon berdatangan dan berkunjung ke Sanggar Lingkungan Hidup untuk belajar disana. Selain itu, Sanggar Lingkungan Hidup juga memiliki visi dan misi yang dapat memberikan motivasi kepada masyarakatnya dalam berpartisipasi. Visinya adalah mewujudkan lingkungan yang bersih, indah, sejuk, dan asri. Adapun misi dari SLH yang pertama yaitu mendidik dan melatih seluruh lapisan masyarakat agar cakap mengelola lingkungan. Yang kedua yaitu memobilisasi atau menggerakkan seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan upaya menyelamatkan lingkungan melalui program kampanye Sanggar Lingkungan Hidup yaitu kampanye Go Green. Dan yang ketiga adalah memberikan fasilitasi atau memberikan tempat belajar kepada masyarakat untuk mengelola lingkungan (Hasil wawancara bersama ketua Sanggar Lingkungan Hidup).

Sanggar Lingkungan Hidup memiliki banyak program yang sudah terealisasi diantaranya adalah Program Sekolah Bersih, Duta Lingkungan Sekolah, Gedor Plastik (yang saat ini masih dalam proses perealisasi), Budidamber (Budidaya Ikan dalam Ember), dan masih banyak lagi. Selain itu, Sanggar Lingkungan Hidup seringkali mendapat prestasi penghargaan atas program-programnya yang sangat memberikan dampak positif bagi lingkungan serta masyarakat (Hasil wawancara bersama ketua Sanggar Lingkungan Hidup).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti program Gedor Plastik yaitu program tentang pengelolaan dan pemberdayaan sampah plastik. Gedor yang memiliki singkatan gerakan donasi Runtah, dan runtahnya adalah sampah plastik. Disini sampah plastik akan dikelola dan diberdayakan menjadi barang-barang yang bisa digunakan lagi dan bahkan memiliki nilai jual. Dalam prosesnya, Sanggar Lingkungan Hidup menyediakan kubangan untuk menampung donasi sampah yang diberikan oleh warga. Sampah plastik yang telah dipilah akan dikelola menggunakan teknologi yaitu dengan mesin penghancur sampah plastik kemudian dibentuk menggunakan cetakan. Hasil

dari pengelolaan sampah plastik tersebut bisa menjadi bahan kerajinan, karya seni, interior dan eksterior (Hasil wawancara bersama ketua SLH).

Program gedor plastik yang digerakkan oleh Sanggar Lingkungan Hidup bertujuan untuk mengembalikan kesadaran masyarakat agar menjadi lebih peduli lingkungan. Oleh karena itu, penulis ingin lebih jauh meneliti tentang peran komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Sanggar Lingkungan Hidup untuk dijadikan sebuah skripsi yang berjudul Peran Komunikasi Organisasi Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pemberdayaan Sampah Plastik.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Dampak sampah plastik yang sangat mengkhawatirkan, mengharuskan organisasi serta masyarakat bekerja sama dalam menangani sampah plastik.
- b. Awal mula timbulnya sampah adalah berasal dari masyarakat atau sampah rumah tangga. Jadi masyarakat adalah pihak yang harus terlibat langsung.
- c. Pentingnya peran komunikasi organisasi Sanggar Lingkungan Hidup dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik. Karena organisasi adalah pihak yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang mendalam.
- d. Banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan sehingga perlu adanya pembekalan pengetahuan terkait pemberdayaan sampah khususnya sampah plastik melalui peran komunikasi organisasi.
- e. Adanya gerakan Gedor Plastik dalam program Sanggar Lingkungan Hidup yang bisa dijadikan pedoman untuk masyarakat dalam memberdayakan sampah plastik.

2. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis membatasi objek kajian penelitian untuk menghindari pelebaran masalah. Untuk itu, pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah tentang peran komunikasi organisasi yang ada di dalam Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik. Dimana Sanggar Lingkungan Hidup berperan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat di Desa Kreyo dalam menerapkan pemberdayaan sampah plastik secara tepat.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran komunikasi organisasi dalam perencanaan program Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo terhadap pemberdayaan sampah plastik?
- b. Bagaimana peran komunikasi organisasi dalam pelaksanaan program Sanggar Lingkungan Hidup dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kreyo terhadap pemberdayaan sampah plastik?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi organisasi Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi organisasi dalam perencanaan program Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo terhadap pemberdayaan sampah plastik.

2. Untuk mengetahui peran komunikasi organisasi dalam pelaksanaan program Sanggar Lingkungan Hidup dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kreyo terhadap pemberdayaan sampah plastik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi organisasi Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, diantaranya untuk:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi khususnya komunikasi organisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik.
 - b. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya bahan referensi penelitian yang akan datang terkait komunikasi organisasi, serta menambah khasanah keilmuan bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengaplikasikan peran komunikasi organisasi kepada masyarakat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana percontohan untuk organisasi lain yang ingin menerapkan komunikasi organisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi pengembangan organisasi-organisasi lain melalui komunikasi organisasi kepada masyarakat.
 - c. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia organisasi/komunitas lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba, sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu (Suharsaputra, 2012, h. 183).

David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (Moleong, 2018, h. 5).

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang fenomena tentang peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik dalam Sanggar Lingkungan Hidup yang berlokasi di Desa Kreyo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan

penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau komunitas, suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2006, h. 201).

Frey mengungkapkan, pendekatan studi kasus menyediakan peluang untuk menerapkan prinsip umum terhadap situasi-situasi spesifik atau contoh-contoh, yang disebut kasus-kasus. Contoh-contoh dikemukakan berdasarkan isu-isu penting, sering diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan pengetahuan dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu yang relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu-isu ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi yang realistis dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam kasus (Mulyana, 2006, h. 202).

Dalam penelitian ini, penulis akan berupaya menelaah dan menjelaskan tentang peran komunikasi organisasi Sanggar Lingkungan Hidup di Desa Kreyo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan sampah plastik berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh langsung dari Sanggar Lingkungan Hidup dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian adalah faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder (Purhantara dalam Khafid, 2015, h. 34).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti mendapatkan data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer adalah bagian internal dari proses penelitian yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci (Purhantara dalam Khafid, 2015, h. 34-35).

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi ke Sanggar Lingkungan Hidup dan hasil wawancara bersama informan yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini (Moehar dalam Khafid, 2015, h. 35).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dari internet, file-file, foto, video yang berkaitan dengan Sanggar Lingkungan Hidup.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata daripada angka. Studinya menghasilkan deskripsi cerita terperinci, analisis dan interpretasi fenomena. Kebanyakan peneliti interaktif kualitatif mengerjakan beberapa teknik dalam studinya tetapi biasanya memilih satu sebagai metode inti. Bagi beberapa tingkat partisipan observasi, observasi dan wawancara merupakan bagian dari keseluruhan penelitian interaktif. Teknik

kualitatif menghasilkan deskripsi lisan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas kejadian yang terjadi dalam rancangan ilmiah dari sudut pandang partisipan (Suharsaputra, 2012, h.208).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga metode yaitu:

a. Observasi

Cartwright & Cartwright dalam Herdiyansyah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi, observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku/sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi. Disamping itu, sesuatu disebut observasi apabila mempunyai tujuan; yaitu melihat, mengamati, mencermati. Suatu perilaku tidak dapat disebut observasi jika tidak memiliki tujuan. Observasi dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi (observasi partisipan) dalam kegiatan yang diobservasi atau tidak yang jelas observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian kualitatif (Suharsaputra, 2012, h. 209).

Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan yaitu Sanggar Lingkungan Hidup untuk mengamati bagaimana kegiatan disana terkait perencanaan program pemberdayaan sampah plastik, pelaksanaannya, hingga kelancaran dan hambatan dalam program tersebut.

b. Wawancara secara mendalam

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara mendalam (*in-depth interview*) baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data. Wawancara pada dasarnya merupakan

percakapan, namun percakapan yang memiliki tujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden atau informan. Oleh karena itu, wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka (Suharsaputra, 2012, h. 213-214).

Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang berpartisipasi dalam program pemberdayaan sampah plastik di Sanggar Lingkungan Hidup untuk mengungkap data-data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam program tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan atau pegawai, deskripsi program, dan data statistik. Dalam teknik pengumpulan data interaktif, peneliti menemukan dokumen ini pada sisi atau partisipan menawarkan untuk membagi rekaman pribadi ini dengan peneliti. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu (Suharsaputra, 2012, h. 215).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data, foto, video, dan dokumen terkait program pemberdayaan sampah plastik di Sanggar Lingkungan Hidup.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif (Pujileksono, 2016, h. 48).

Creswell menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian studi kasus ditentukan berdasarkan batasan dari kasus, seperti seorang individu, beberapa individu, sekelompok, sebuah program atau sebuah kegiatan. Disamping itu, jenis-jenis tersebut dapat ditentukan berdasarkan penentuan maksud dari analisis kasusnya (Pujileksono, 2016, h. 53).

Berikut ini adalah langkah-langkah studi kasus menurut Stake (Pujileksono, 2016, h. 50):

a. Menentukan dengan membatasi kasus

Tahapan ini merupakan upaya untuk memahami kasus, atau membangun konsep tentang objek penelitian yang diposisikan sebagai kasus. Dengan mengetahui dan memahami kasus yang akan diteliti peneliti tidak akan salah atau tersesat didalam menentukan kasus penelitiannya. Pada proposal penelitian, bentuknya berupa latar belakang penelitian (Pujileksono, 2016, h. 50).

b. Memilih fenomena, tema, atau isu penelitian

Pada tahapan ini, peneliti membangun pertanyaan penelitian berdasarkan konsep kasus yang diketahuinya dan latar belakang keinginannya untuk meneliti. Pertanyaan penelitian dibangun dengan sudah mengandung fenomena, tema atau isu penelitian yang dituju dalam proses pelaksanaan penelitian (Pujileksono, 2016, h. 50).

c. Memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan

Data dan bentuk data dibutuhkan untuk mengembangkan isu didalam penelitian. Penentuan data yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik kasus yang diteliti. Umumnya bentuk pengumpulan data diantaranya adalah wawancara (individu/kelompok); pengamatan lapangan; peninggalan atau artefak; dan dokumen (Pujileksono, 2016, h. 50).

d. Melakukan kajian triangulasi

Triangulasi terhadap kunci-kunci pengamatan lapangan, dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi data. Tujuannya, adalah supaya data

yang diperoleh adalah benar, tepat, dan akurat (Pujileksono, 2016, h. 50).

e. Menentukan interpretasi-interpretasi alternatif untuk diteliti

Alternatif interpretasi dibutuhkan untuk menentukan interpretasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kasus dengan maksud dan tujuan penelitian. Setiap interpretasi dapat menggambarkan makna-makna yang terdapat dalam kasus yang diintegrasikan dapat menggambarkan keseluruhan kasus (Pujileksono, 2016, h. 51).

f. Membangun dan menentukan hal-hal penting dan melakukan generalisasi dari hasil-hasil penelitian terhadap kasus

Penelitian harus mengeksplorasi dan menjelaskan hal-hal penting yang khas di dalam kasus. Pada dasarnya kasus dipilih karena diperkirakan mengandung kekhususannya sendiri. Generalisasi untuk menunjukkan posisi hal-hal penting atau kekhususan dari kasus tersebut di dalam peta pengetahuan yang sudah terbangun (Pujileksono, 2016, h. 51).

6. Informan

Informan merupakan orang yang diwawancarai, dan diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2012, h. 111).

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Ketua Sanggar Lingkungan Hidup yaitu Kang Adhie sebagai informan utama dalam penelitian ini. Tiga orang lainnya adalah anggota serta relawan dari Sanggar Lingkungan Hidup yang ikut berpartisipasi dalam program pemberdayaan sampah plastik di Sanggar Lingkungan Hidup.